

Strategi Pengembangan Ekowisata Terhadap Ekonomi Lokal Pada Desa Wisata Fatumnasi

Clarce Sarliana Maak¹, Maria Prudensiana Leda Muga², Novi Theresia Kiak³

Universitas Nusa Cendana^{1,2,3}

clarce.maak@staf.undana.ac.id¹, novi.kiak@staf.undana.ac.id²,

maria.muga@staf.undana.ac.id³

Article Info

Article history:

Published: June 19, 2022

Page: 102-115

Keyword:

*Ecotourism,
Local Economy,
Fatumnasi Tourism Village*

Abstract

Tujuan penelitian adalah Mengidentifikasi kondisi sosial ekonomi masyarakat di desa wisata yang dapat mendukung keberadaan wisatawan selama beraktivitas di kawasan wisata dan menerapkan strategi pengembangan kawasan penelitian sebagai kawasan wisata dengan model ekowisata. Metode yang dipakai adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis SWOT. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah perlu adanya upaya pemerintah untuk mensosialisasikan pentingnya pelestarian alam sebagai alat utama ekowisata dan pelatihan khusus untuk menarik minat pemuda sekitar tempat wisata dalam memasarkan jasa.

Kata Kunci : Ekowisata, Ekonomi Lokal, Desa Wisata Fatumnasi

The purpose of the research is the socio-economic conditions of the local community in the tourist village that can support the presence of tourists during their activities in the tourist area and apply a regional development strategy as an area with an ecotourism model to strengthen the existence of the Fanumasi tourist area as well as a source for tourism. The method used is qualitative descriptive by using SWOT analysis. The results obtained from this study are the need for the government to socialize the importance of nature conservation as the main tool of ecotourism and special training to attract youth around tourist attractions in marketing services.

Keywords: Ecotourism, Local Economy, Fatumnasi Tourism Village

Copyright © 2022 *OECONOMICUS Journal of Economics*

Editorial Office:

Prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya

Jl. Ahmad Yani 117 Surabaya, Jawa Timur 60237, Indonesia.

Email: oje@uinsby.ac.id

Pendahuluan

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah dan Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur Nomor 9 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Kepariwisata Daerah menjadi dasar pelaksanaan pengembangan ekowisata sampai pada tingkat Pemerintahan Daerah yang mana, saat ini pengembangan ekowisata menjadi peluang dan mode dalam kegiatan kepariwisataan di Indonesia dan juga di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Singkatnya kedua peraturan ini menjelaskan bahwa ekowisata dalam pariwisata merupakan penggerak perekonomian untuk meningkatkan investasi di bidang pariwisata, kerjasama antar usaha pariwisata, memperluas lapangan kerja, dan merupakan upaya untuk mendukung pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat sehingga dapat terciptanya pengembangan lembaga kepariwisataan dan sistem tata kelola yang mampu menyinergikan pembangunan industri pariwisata, destinasi pariwisata, dan pemasaran pariwisata secara profesional, efektif, dan efisien. Dengan demikian, pengembangan ekowisata di daerah secara optimal perlu strategi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, penguatan kelembagaan, serta pemberdayaan masyarakat dengan memperhatikan kaidah-kaidah sosial, ekonomi, ekologi, dan melibatkan pemangku kepentingan dalam mengelola potensi ekowisata.

Pembangunan ekonomi daerah melalui pariwisata merupakan kolaborasi dan

keterpaduan antara pemanfaatan sumberdaya yang ada, masyarakat dan pemerintah. Sehingga diharapkan adanya peran dari pemerintah daerah harus untuk mengupayakan kesempatan bagi masyarakat lokal untuk ikut serta dan berpartisipasi dalam setiap aktivitas ekonomi yang ada di tempat pariwisata. Hasil penelitian dari (Damayanti et al., 2018) menunjukkan bahwa pengembangan potensi ekowisata yang digagas oleh Pemerintah Desa dengan menerapkan strategi peningkatan kapasitas dari seluruh elemen yang terlibat sebagai pengelola ekowisata yaitu Pemerintah Desa, masyarakat lokal dan juga organisasi lokal menghasilkan manfaat yaitu meningkatnya kualitas sumber daya manusia dan perekonomian masyarakat lokal yang ditandai dengan meningkatnya pendapatan masyarakat, membaiknya infrastruktur desa, dan meluasnya lapangan pekerjaan bagi masyarakat. (Attar et al., 2013) dalam hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa strategi kebijakan pengembangan desa ekowisata harus melibatkan masyarakat dalam perencanaan, pengelolaan, pengembangan, sosialisasi dan Promosi program Desa Ekowisata.

Kondisi saat ini, ekowisata memprioritaskan pada beberapa aspek, yaitu: pada aspek pemberdayaan sosial budaya, aspek peningkatan ekonomi masyarakat lokal, dan aspek konservasi alam, serta aspek edukasi ataupun pembelajaran dan pendidikan. Singkatnya, wisata ini merupakan jenis wisata yang bertanggungjawab terhadap alam serta

Editorial Office:

Prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya

Jl. Ahmad Yani 117 Surabaya, Jawa Timur 60237, Indonesia.

Email: oje@uinsby.ac.id

memberikan kontribusi terhadap masyarakat sekitar. Ekowisata ini kemudian menjadi suatu keterpaduan dari berbagai minat yang tumbuh dari keprihatinan terhadap ekonomi, sosial serta lingkungan dalam suatu wilayah.

Ekowisata tidak dapat dipisahkan dengan konservasi. Oleh karena itu, ekowisata dapat disebut dan dipahami sebagai bentuk perjalanan wisata yang bertanggungjawab. Peran pengembangan ekowisata dalam membangun dan mengelola kawasan wisata alam, juga turut memberikan hasil nilai jual pariwisata Indonesia dan juga menciptakan peluang pendapatan bagi masyarakat sekitar. Dampak positif dari ekowisata terhadap masyarakat sekitar tempat wisata juga di kemukakan oleh (Baskoro, 2016) dimana dalam hasil penelitiannya tersebut ditemukan dampak baik bagi warga desa ekowisata, kehidupan sosial warga desa, perekonomian warga dan pelestarian lingkungan serta budaya lokal. Ketika masyarakat berperan aktif dalam pengelolaan desa secara ekowisata, maka dengan sendirinya masyarakat akan paham mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Dampak baik dari pengelolaan kawasan wisata melalui ekowisata terbukti mampu memberi lapangan kerja baru bagi warga desa sehingga mampu mengurangi jumlah warga yang pergi keluar negeri untuk menjadi Tenaga Kerja Indonesia.

Program pengembangan ekowisata membuka peluang bagi tempat-tempat yang memiliki keindahan alam namun belum berkembang. Nusa Tenggara Timur (NTT) sebagai daerah tujuan pariwisata menjadi sangat relevan untuk dikaji dari sisi potensi

ekowisata karena konsep ini sangat kental dengan nilai-nilai Ekonomi, Sosial dan Budaya, yang pada prinsipnya membiarkan daerah berkembang secara baik dan unggul atau dengan intervensi yang memperkuat nilai-nilai ekonomisnya. Kekayaan dan potensi pariwisata bukan hanya dimiliki daerah-daerah tertentu melainkan juga pada salah satu kabupaten yang letaknya di sebelah selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur, yakni Kabupaten Timor Tengah Selatan yang juga memiliki potensi dan daya tarik wisata yang unik dan menarik salah satunya adalah Fatumnasi.

Desa Wisata Fatumnasi merupakan desa dengan keunggulan Cagar Alam yang berada di kaki Gunung Mutis serta memiliki potensi lokal yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung. Adanya desa wisata ini menjadi peluang bagi warga untuk menyediakan barang dan jasa bagi wisatawan. Hal menjadi stimulan dan pilihan baru usaha bagi warga untuk dijadikan mata pencaharian selain pertanian, sebab rata-rata pendapatan masyarakat dengan bertani dan menjadi tenaga kerja Indonesia hal tersebut yang menyerap banyak tenaga kerja di dalam masyarakat. Melalui pengelolaan ekowisata yang tepat, dapat menghantarkan masyarakatnya merasakan dampak positif berupa kesejahteraan dan perekonomian yang baik, dengan cara membantu mereka mengelola mata pencaharian mereka juga sebagai pendukung wisata seperti daerah lainnya. (Aryunda, 2011) mengatakan dalam hasil penelitiannya bahwa pengembangan kawasan ekowisata terhadap sisi peluang kerja juga memberikan dampak yang cukup baik bagi masyarakatnya,

dimana penggunaan tenaga kerja lokal juga menjadi salah satu indikasi bahwa sektor pariwisata menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat atau penduduk setempat. Selain itu, para pendatang yang berasal dari daerah lain juga mendapat kesempatan untuk memperoleh pekerjaan di tempat ekowisata tersebut.

Tabel 1.1

Data Potensi Penunjang Ekonomi di Desa Wisata Fatumnasi. (Pertanian dan Peternakan)

No.	Uraian	Jenis	Produksi (Ton/Ekor)
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Tanaman Sayur	- Kentang - Kubis - Petsai - Bawang Putih	75 190 15 158
(1)	(2)	(3)	(4)
2.	Buah-buahan	- Mangga - Jeruk - Pisang - Pepaya	19 1460,4 164,4 2244,4
3.	Perkebunan	- Kelapa - Kopi	5,00 18,00
4.	Tanaman Pangan	- Padi - Jagung - Ubi Jalar - Kacang Tanah - Ubi Kayu - Talas	12 3207 108 5 1530 5
5.	Ternak	- Kuda - Sapi - Kerbau - Kambing - Babi	489 10.306 3 277 5.432
6.	Unggas	- Ayam Pedaging - Ayam Kampung - Itik	664 7.064 19

Sumber: Data BPS, Fatumnasi Dalam Angka 2021, Diolah, 2022

Tabel 1.2

Data Potensi Penunjang Ekonomi di Desa Wisata Fatumnasi (Industri, Perdagangan dan Pariwisata)

No.	Uraian	Jenis	Jumlah
1.	Industri dan Tenaga Kerja	- Industri Besar - Industri Sedang - Industri Kecil - Industri	(Belum Ada)

		Kerajinan Rumah Tangga	
2.	Usaha Perdagangan	- Perdagangan Kecil - Perdagangan Besar	(Belum ada)
3.	Sarana dan Prasarana Ekonomi	- Kelompok Pertokoan - Pasar dengan bangunan permanen - Pasar dengan bangunan semi permanen - Warung / Kedai - Restoran - Hostel/ Motel/ - Losmen / Wisma	(Belum ada)

Sumber: Data BPS, Fatumnasi Dalam Angka 2021, Diolah, 2022

Tabel diatas menunjukkan bahwa sampai saat ini pemerintah dan *stakeholder* terkait belum memperhatikan eksistensi kampung wisata, wisata kuliner dan wisata alam yang memiliki domestikasi kearifan lokal sebagai aset berharga menuju ekowisata. Padahal dengan adanya desa wisata ini masyarakat diharapkan mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya dari aktivitas pariwisata yang terdapat di daerahnya, sebab partisipasi masyarakat sangat penting dalam pelaksanaan pembangunan berkelanjutan. Partisipasi masyarakat merupakan unsur penting dan menjadi keharusan didalam setiap pembangunan, agar pembangunan tersebut dapat berkembang dan berkelanjutan.

Fatumnasi sebagai daerah tujuan pariwisata menjadi sangat relevan untuk dikaji dari sisi potensi ekowisata karena konsep ini sangat kental dengan nilai-nilai Ekonomi, Sosial dan Budaya, yang pada prinsipnya membiarkan daerah berkembang secara baik dan unggul atau dengan intervensi yang memperkuat nilai-nilai

ekonomisnya. Besarnya potensi di Daratan Timor perlu dikelola dengan baik dan benar, sehingga berdampak positif terhadap perekonomian dan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Pengelolaan ekowisata secara profesional dapat menjadi peluang bagi masyarakat untuk menarik wisatawan tinggal lebih lama, menikmati kekayaan alam dan budaya di Desa Wisata. Besarnya potensi ini perlu dikelola dengan tepat, sehingga berdampak positif terhadap perekonomian dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Idealnya, besar potensi pariwisata di suatu wilayah, seharusnya berbanding lurus dengan kesejahteraan masyarakat sekitar daerah pariwisata. Keterlibatan masyarakat ini bukan berarti masyarakat harus menjalankan sektor wisata sendiri, melainkan juga bersama-sama dengan pihak yang terkait. Masyarakat sekitar kawasan juga melakukan aktivitas ekonomi yaitu ikut berdagang di sekitar kawasan wisata, serta edukasi tentang budaya dan konservasi kepada wisatawan dengan masyarakat sebagai pemandu. Pengunjung juga dapat ikut serta dan berperan aktif dalam menjaga keasrian dan kebersihan daerah wisata alam.

Memperhatikan penjelasan di atas, sangatlah dibutuhkan solusi terbaik untuk membantu masyarakat sekitar tempat wisata untuk memperbaiki kualitas pemahaman, integritas dan mata pencaharian, sehingga bisa meningkatkan ekonomi, sosial dan budaya di daerah tempat tinggalnya. Reformasi pemahaman terhadap Ekowisata sebagai cikal bakal promosi daerah wisata serta tolak ukur

peningkatan ekonomi lokal, diharapkan mampu menyempurnakan, memperbaiki sistem dan prosedur pelayanan pemerintah dan masyarakat agar menjadi lebih efisien, efektif dan produktif. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk:

- 1) Mengidentifikasi kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar yang dapat mendukung keberadaan wisatawan selama beraktivitas di kawasan wisata.
- 2) Menerapkan strategi pengembangan kawasan penelitian sebagai daerah wisata dengan model ekowisata untuk memperkuat keberadaan kawasan wisata di Fatumnasi sekaligus sebagai sumber ekonomi masyarakat setempat.

Penelitian ini secara khusus bermaksud untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar yang dapat mendukung wisata Fatumnasi. Selain itu, untuk mengetahui dampak dari penerapan ekowisata terhadap ekonomi masyarakat setempat.

Kajian Pustaka

Konsep Ekowisata

Ekowisata merupakan pelaksanaan kegiatan wisata pada suatu lingkungan pariwisata, baik alam yang alami maupun yang buatan meliputi budaya yang dianut oleh masyarakat sekitar, bersifat partisipatif maupun informatif dengan tujuan, serta menjamin pelestarian terhadap alam dan sosial budaya dalam suatu wilayah tertentu. Ekowisata lebih mendasari pada 3 (tiga) hal utama, yakni keberlangsungan ekologi atau alam, bermanfaat ekonomi, dan secara psikologi dapat diterima dalam kehidupan

masyarakat. Dapat diartikan bahwa, kegiatan ekowisata yang dilaksanakan dapat memberikan informasi kepada semua orang untuk dapat melihat, dan mengetahui, serta menikmati pengalaman alam, secara intelektual maupun terhadap budaya masyarakat lokal. Ekowisata atau perjalanan wisata alam, diharapkan dilaksanakan secara bertanggungjawab terhadap lingkungan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Ekowisata juga dapat dilihat dari 3 (tiga) prespektif yaitu: 1) sebagai pasar yang meliputi semua perjalanan yang diarahkan pada upaya-upaya pelestarian lingkungan; 2) sebagai produk yang mencakup semua atraksi berbasis sumber daya alam; dan 3) sebagai pendekatan pengembangan yang mencakup pemanfaatan sumberdaya berupa pariwisata yang bertanggungjawab terhadap pelestarian lingkungan dan kesejahteraan. Secara konseptual ekowisata dapat dipahami sebagai suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan baik alam dan budaya serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat. Terkait dengan konteks ekowisata, maka yang dilakukan dalam kegiatan wisata tidak terlepas dari upaya pemberdayaan ekonomi lokal, konservasi dan menjunjung tinggi perbedaan budaya masing-masing (Damanik & Weber, 2006; Hijriati & Mardiana, 2014; Satria, 2009).

Prinsip Ekowisata

Secara konseptual, menurut (Priono, 2012) Ekowisata menerapkan pada prinsip dasar sebagai berikut:

a) Prinsip Konservasi

Pengembangan ekowisata harus mampu memelihara, melindungi dan atau berkontribusi untuk memperbaiki sumber daya alam. Memiliki kepedulian, tanggungjawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan alam dan budaya. Ada 2 (dua) prinsip konservasi, meliputi: a) konservasi alam, dimana kepedulian, tanggungjawab dan komitmen terhadap pelestarian alam serta pembangunan harus mengikuti kaidah ekologis; b) konservasi budaya, yaitu peka dan menghargai nilai-nilai sosial budaya dan tradisi keagamaan masyarakat setempat disekitar kawasan.

b) Prinsip Partisipasi Masyarakat

Pengembangan ini harus didasarkan atas musyawarah dan persetujuan masyarakat setempat serta peka dan menghormati nilai-nilai sosial budaya dan tradisi keagamaan yang dianut masyarakat setempat disekitar kawasan.

c) Prinsip Ekonomi

Pengembangan ekowisata harus mampu memberikan manfaat untuk masyarakat setempat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi diwilayahnya untuk memastikan bahwa daerah yang masih alami dapat mengembangkan pembangunan yang berimbang antara kebutuhan pelestarian lingkungan dan kepentingan semua pihak. Pengembangan ekowisata diharapkan mampu memberikan manfaat

yang optimal kepada masyarakat setempat secara berkelanjutan.

d) Prinsip Edukasi

Pengembangan ekowisata haruslah mengandung unsur pendidikan yang diharapkan dapat mengubah sikap maupun perilaku seseorang menjadi memiliki kepedulian, rasa tanggungjawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan sekitar. Selanjutnya, adanya peningkatan kesadaran dan apresiasi terhadap alam, nilai-nilai peninggalan sejarah dan budaya, memberikan nilai tambah serta pengetahuan bagi pengunjung, masyarakat dan para pihak yang terkait didalamnya.

e) Prinsip Wisata

Pengembangan ekowisata diharapkan memberikan kepuasan pengalaman kepada pengunjung untuk memastikan usaha ekowisata dapat berkelanjutan, mampu menciptakan rasa aman, nyaman, dan memberikan kepuasan serta menambah pengalaman bagi pengunjung.

Dampak dan Pengaruh Ekowisata

a. Dampak Ekowisata Bagi Masyarakat Lokal

Berdasarkan kacamata ekonomi, ekowisata memberikan beberapa dampak positif yaitu: menciptakan kesempatan berusaha, tersedianya kesempatan kerja baru, berkembangnya usaha-usaha baru, meningkatkan pendapatan sekaligus mempercepat pemerataan pendapatan masyarakat, meningkatkan pertumbuhan ekonomi lokal, sebagai akibat *multiplier*

effect yang terjadi dari pengeluaran wisatawan yang relatif cukup besar, meningkatnya upaya pelestarian lingkungan, meningkatkan penerimaan pajak pemerintah dan retribusi daerah, meningkatkan pendapatan nasional atau *Gross Domestic Bruto* (GDB), mendorong peningkatan investasi dari sektor industri pariwisata dan sektor ekonomi lainnya, meningkatnya keuntungan langsung dan tidak langsung dari para stakeholders dan meningkatnya promosi penggunaan sumberdaya alam secara berkelanjutan. Pengembangan ekowisata tidak saja memberikan dampak positif, tetapi juga dapat memberikan beberapa dampak negatif, antara lain: Sumber-sumber hayati menjadi rusak, yang menyebabkan Indonesia akan kehilangan daya tariknya untuk jangka panjang, pembuangan sampah sembarangan yang selain menyebabkan bau tidak sedap, juga dapat membuat tanaman di sekitarnya mati, sering terjadi komersialisasi seni-budaya dan yang harus diperhatikan adalah perkembangan budaya dalam masyarakat asli di sekitar kawasan ekowisata yang berbeda dengan budaya para wisatawan yang disadari atau tidak lambat laun akan terjadi pergeseran budaya yang mungkin dapat melenyapkan budaya asli (Murianto & Masyhudi, 2018 ; Yoeti, 2008).

b. Pengaruh Terhadap Sosial Budaya & Ekonomi

Ekowisata atau industri pariwisata merupakan salah satu bagian dari *cultural industry* yang melibatkan seluruh masyarakat (Hijriati & Mardiana, 2014). Pengaruh sosial bisa lebih luas dan dapat

terjadi kesenjangan sosial dalam masyarakat sekalipun hanya sebagian masyarakat yang terlibat dalam peristiwa ekowisata. Pengaruh pariwisata terhadap perubahan proses sosial masyarakat sangat tampak ketika masyarakat mengalami peningkatan pendapatan dan terciptanya lapangan pekerjaan baru untuk menunjang taraf hidup masyarakat. Namun apabila hanya dilakukan oleh sekelompok masyarakat maka pengaruh sosial serta ketimpangan akan terjadi. Perlu adanya proses sosial yang dinamis dari kehidupan masyarakat seperti interaksi sosial secara terus-menerus dan kerja sama antara pelaku pariwisata. Pada hakekatnya proses sosial terjadi secara dinamis dari kehidupan masyarakat yang mana terjadinya proses hubungan antar manusia berupa interaksi sosial secara terus-menerus. Proses dan pelaksanaan kegiatan ekowisata bermuara pada pendapatan berupa devisa untuk negara dan juga pembukaan kesempatan dan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini berlokasi pada Desa Wisata Fatumnasi. Kemudian, akan diidentifikasi seluruh sumberdaya (hayati dan non hayati); demikian juga akan dieksplorasi potensi dan persepsi masyarakat/ stakeholders, tentang keberadaan daerah wisata dan menjadikan kawasan tersebut sebagai kawasan ekowisata. Pendekatan kualitatif diterapkan dalam penelitian ini dengan mencoba memotret suatu realitas sebagai hal yang bersifat holistik/utuh, kompleks, dinamis,

penuh makna dan hubungannya bersifat interaktif/*reciprocal* (Sugiyono, 2018).

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis data yang diperlukan, yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang langsung diperoleh dari sumber pertama, yakni melalui wawancara mendalam dan observasi terkait dengan aspek yang diteliti sesuai masalah dan tujuan penelitian. Penelitian ini juga memerlukan data kualitatif terkait dengan aspek sosial ekonomi, seperti data demografi dan data potensi desa (podes) untuk memahami persepsi *stakeholders* yang terjaring lewat *indepth interview*. (Moleong, 2017) mengatakan bahwa peneliti kualitatif sering mempergunakan data statistik sebagai sumber data tambahan. Selanjutnya dikatakan, kebutuhan data statistik sebagai cara untuk mengantar dan mengarahkan pada kejadian atau peristiwa yang ingin ditemukan dan dicari sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini, akan dikumpulkan melalui dan dengan cara wawancara mendalam/*indepth interview*, observasi dan dokumentasi, sedangkan instrumen yang digunakan berupa *interview guide*, *tape recorder*, kamera/video dan panduan observasi. Namun sesungguhnya dalam penelitian kualitatif manusia, peneliti merupakan instrumen utama dalam aktivitas pengumpulan data/informasi (Moleong, 2017; Sugiyono, 2018).

Informan/sampel penelitian ini, ditentukan dengan menggunakan kombinasi dari teknik *purposive sampling* dan *snow bowling methods*, dimana pada tahap awal,

akan dicari beberapa informan yang dianggap memiliki pengetahuan yang cukup tentang kawasan wisata dan selanjutnya berdasarkan pengetahuan tersebut dan atas rekomendasi dari para informan awal tersebut akan ditelusuri informan berikutnya. Jumlah sampel/informan belum bisa ditentukan, namun akan tergantung pada tingkat kejenuhan/kecukupan informasi yang didapat selama pelaksanaan penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menyusun secara sistematis data/informasi yang diperoleh dari penelitian lapangan berupa hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi melalui pengorganisasian data ke dalam kategori untuk memudahkan dalam proses analisis.

Sesuai dengan arah/tujuan penelitian, maka dilakukan juga analisis SWOT guna menemukan strategi pengembangan ekowisata terhadap pengembangan ekonomi lokal. Analisis ini dilakukan dengan dasar pemikiran bahwa strategi yang dianggap baik adalah strategi yang dibangun berdasar pada keadaan terkini dan faktual serta pada berbagai kecenderungan perubahan. Perpaduan kondisi faktor internal dan eksternal akan menjadi bahan baku yang diramu dalam perumusan strategi dimaksud.

Analisis SWOT merupakan *tools* digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman secara sistematis. Analisis yang berdasar pada logika strategi terbaik dengan mampu memaksimalkan penggunaan kekuatan (*strenght*) dengan memanfaatkan peluang (*oppurtunity*), secara bersamaan dapat

meminimalisir kelemahan (*weaknesses*) serta dapat mengatasi ancaman (*threats*). Secara lengkap dari aspek-aspek tersebut akan dibangun alternatif strategi yang merupakan pilihan terbaik yang dapat diterapkan serta berhasil maksimal.

Perpaduan dari aspek-aspek dalam faktor internal (kekuatan-kelemahan) dan faktor eksternal (peluang-ancaman), disarankan untuk membuat *External Factors Analysis Summary* (EFAS) dan *Internal Factors Analysis Summary* (IFAS) Keduanya dilakukan dengan membuat matriks untuk memudahkan dalam proses analisis penentuan faktor strategis yang kemudian dimasukkan dalam kuadran SWOT untuk penentuan strategi yang tepat bagi pengembangan Ekowisata.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini penulis ingin membahas hasil temuan dari penelitian yang telah dilakukan tentang Strategi Ekowisata di Desa Wisata Fatumnasi.

Gambaran Umum Desa Wisata Fatumnasi

Keadaan umum Desa Wisata Fatumnasi menggambarkan berbagai aspek yang tercakup dalam kewilayahan. Desa Wisata Fatumnasi merupakan salah satu dari 5 Desa yang ada di Kecamatan Fatumnasi Kabupaten Timor Tengah Selatan, mempunyai luas wilayah 34,97 km² dan berada lebih dari 500 mdpl serta topografi dominan di daerah ini adalah berbukit-bukit. Jarak antara Desa Wisata Fatumnasi ke Ibukota Kabupaten Timor Tengah Selatan adalah 40 km dan dapat ditempuh dalam waktu 60-75 menit. Desa Wisata

Fatumnasi terdiri dari 2 Dusun, 8 RW dan 16 RT dengan jumlah penduduk 1.678 jiwa dan 433 KK, data ini berdasarkan Data BPS Tahun 2021.

Potensi Pengelolaan Sumber Daya dan Ekowisata Desa Wisata Fatumnasi

Dalam pengembangan kepariwisataan, peran pemerintah masih dominan dalam menciptakan dan mencapai tingkat keberhasilan kepariwisataan suatu daerah. Pemerintah sebagai fasilitator, regulator dan motivator akan mampu menyeimbangkan peran pelaku kepariwisataan yaitu swasta, institusi pendidikan dan profesionalisme serta masyarakat. Di sisi lain dunia usaha akan berupaya untuk memaksimalkan keuntungan dari investasi mereka dengan memberi pelayanan yang memuaskan melalui pemenuhan kebutuhan wisatawan yang berkunjung ke objek wisata dengan menawarkan produk wisata yang berpeluang memberikan keuntungan yang besar. Komponen-komponen dalam lingkungan pariwisata membentuk industri pariwisata. Adapun komponen produk pariwisata yang menjadi fokus penelitian adalah 1) Atraksi; 2) Fasilitas yang tersedia; 3) Aksesibilitas; 4) Pelayanan Tambahan.

1) Atraksi

Atraksi/daya tarik dipahami sebagai segala sesuatu yang terdapat di objek wisata yang menjadi daya tarik sehingga orang berkunjung ke objek tersebut. Atraksi wisata dipandang dan dipahami sebagai pendorong awal atau motivasi bagi seseorang untuk melakukan kunjungan terhadap suatu objek wisata. Atraksi itu dapat berupa atraksi wisata alam dan atraksi

buatan manusia. Atraksi alam dapat dipahami sebagai daya tarik wisata yang melekat pada keunikan dan keindahan alam dari Pencipta, sedangkan atraksi buatan manusia dipahami sebagai segala sesuatu yang menjadi daya tarik wisata yang sengaja diciptakan atau dibuat oleh manusia, seperti: monumen, candi, museum seni, kesenian, upacara adat, dan upacara perkawinan tradisional.

Atraksi Alam yang terdapat di Desa Wisata Fatumnasi adalah Hutan Bonsai, Gunung Mutis, Fatu naususu, Danau Nefo Kaenka, Benteng Dua Putri, Bukit Nubui, Batu Kolen. Iklim yang basah karena sering hujan, dingin dan berkabut menjadi daya tarik khusus yang tidak terlupakan buat para wisatawan. Selain itu, daya tarik akan satwa seperti kuda yang ada di sekitaran tempat wisata menjadi pemandangan khas Fatumnasi. Atraksi Buatan yang ada di Fatumnasi berupa ritual adat, makanan khas, dan tarian adat menjadi daya tarik yang tak luput diminati oleh wisatawan yang berkunjung. Rata-rata wisatawan yang berkunjung adalah dari dalam daerah pada setiap hari libur atau akhir pekan, wisatawan dari luar daerah dan luar negeri. Pada Tahun 2021 Desa Fatumnasi juga mendapat penghargaan dari Anugrah Pesona Indonesia (API Award) sebagai Juara 1 Nominasi Surga Tersembunyi.

2) Fasilitas

Fasilitas dapat dipahami sebagai suatu sarana yang disediakan oleh pengelola pariwisata untuk pelayanan atau kesempatan kepada wisatawan menikmati. Adanya ketersediaan fasilitas maka akan mendorong calon wisatawan untuk berkunjung dan menikmati objek wisata

dengan waktu yang lebih lama. Fasilitas pariwisata, meliputi: akomodasi, restoran, usaha rekreasi dan hiburan. Akomodasi adalah penyediaan layanan berupa penginapan yang dapat dilengkapi dengan pelayanan makan, dan minum serta jasa lainnya. Akomodasi diartikan sebagai pelayanan bidang pemenuhan kebutuhan wisatawan untuk mendapatkan tempat bernaung atau tempat tinggal sementara selama pelaksanaan kunjungan.

Fasilitas yang tersedia seperti akomodasi penginapan, yang dibuat oleh pemerintah Provinsi tanpa campur tangan pemerintah Kabupaten. Penginapan yang tersedia yaitu *Homestay* Lopo Mutis, yang dikelola oleh ketua kelompok sadar wisata (Pokdarwis) sekaligus ketua seni budaya di Fatumnasi. Home Stay Lopo Mutis hanya tersedia beberama kamar saja dimana jika jumlah wisatawan yang datang melebihi kapasitas *homestay* maka penduduk sekitar *homestay* yang masuk dalam kelompok *homestay* menyediakan rumah mereka untuk menjadi tempat tinggal sementara oleh wisatawan yang datang berkunjung. Sedangkan untuk Restoran yang ada di *homestay* untuk sementara belum tersedia sehingga itu menjadi kekurangan pada *homestay* tersebut. Untuk hiburan seperti pagelaran seni budaya berupa tarian, agak disuguhkan oleh kelompok tari di Fatumnasi jika ada acara besar seperti penyambutan dan pelepasan Tamu Besar.

3) Aksesibilitas

Aksesibilitas Prasarana umum, terdiri dari : jaringan jalan raya, jembatan, transportasi laut, darat dan udara, serta prasarana lain yang terdiri dari sistem penyediaan air bersih, pembangkit tenaga

listrik, fasilitas telekomunikasi, kantor pos, rumah sakit, pompa bensin, apotik yang mendukung pergerakan wisatawan dari tempat asalnya ke daerah tujuan wisata. Jarak yang ditempuh saat berkunjung ke desa Wisata dari pusat kota provinsi (Kupang) sekitar ± 150 km atau 3-4 jam perjalanan ke Fatumnasi. Akses jalan dapat ditempuh dengan menggunakan mobil dan motor, kondisi jalan juga sudah lumayan bagus dengan aspal sampai pada titik wisata. Tetapi, di beberapa bagian menuju tempat wisata masih terdapat jalan yang rusak dan berlubang sehingga perlu kewaspadaan saat berkendara untuk wisatawan. Listrik dan jaringan Internet juga sudah masuk ke tempat wisata sehingga mempermudah wisatawan yang datang untuk bisa mengunggah aktifitas mereka ke sosial media yang ada, hal itu menambah keuntungan buat desa wisata Fatumnasi dengan promosi gratis dari pengunjung.

4) Layanan Tambahan

Layanan tambahan dipahami sebagai media yang mencakup keberadaan berbagai organisasi dalam mendorong dan memfasilitasi pengembangan dan pemasaran dari suatu objek destinasi wisata yang sementara dikunjungi. Pengembangan diperlukan kerja sama datau kemitraan melalui pendekatan dengan organisasi pariwisata yang ada dan terdiri dari pemerintah, swasta dan masyarakat, serta pihak-pihak terkait yang mendukung dan diharapkan dalam kelanjutan pembangunan pariwisata di daerah itu. Terdapat 4 (empat) bentuk kemitraan, yaitu: kemitraan melalui kontribusi, kemitraan operasional, dan

kemitraan konsultatif serta kemitraan kolaboratif.

Pengelolaan desa wisata ini, dikelola bersama antara pemerintah dan masyarakat dimana kemitraan yang terjalin melibatkan langsung masyarakat di sekitar tempat wisata untuk mengurus dan mengusahakan tempat wisata mereka dengan baik untuk keperluan bersama. Kelompok-kelompok yang di bentuk oleh pemerintah dan masyarakat seperti kelompok sadar wisata, kelompok seni budaya, kelompok *homestay*, kelompok souvenir, kelompok kuliner dan kelompok pemandu.

Hasil

1) Analisis Faktor Internal

Faktor internal dimasukkan kedalam matriks yang disebut matriks faktor strategi internal IFAS (*Internal Strategic Factor Analisis Summary*).

Tabel 1.3
Bobot, Rating dan Skor IFAS

Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Kekuatan (<i>Strenghts</i>)			
Keberadaan Objek Wisata	0,15	3	0,45
Pengelola Objek Wisata	0,25	3	0,75
Keterlibatan Stakeholder	0,35	4	1,4
Atraksi Budaya yang Khas	0,25	3	0,75
Total	1		3,35
Kelemahan (<i>Weakness</i>)			
Fasilitas Umum yang kurang memadai ditempat Wisata	-0,30	2	-0,6
Pengolahan Limbah/Sampah di Tempat Wisata	-0,10	4	-0,4
Minimnya jasa pemandu dari Objek Wisata	-0,35	4	-1,4
Belum adanya	-0,25	3	-0,75

Pengamanan Objek Wisata dengan Tanah masyarakat			
Total	-1		-3,15

Sumber: *Diolah Oleh Penulis, 2022*

Dari tabel 4.3 diatas dapat di jelaskan bahwa nilai kekuatan yang paling tinggi ada pada item keterlibatan *stakeholder* sebagai penunjang wisata dengan skor 0,35 dan bobot 1,4 sedangkan kelemahan terbesar ada pada item minimnya jasa pemandu dari objek wisata dengan skor -0,35 dan bobot -1,4. Hal ini berarti bahwa keterlibatan *stakeholder* dalam pengelolaan pariwisata sangat tinggi untuk menunjang naiknya kunjungan wisatawan di daerah wisata, dukungan *stakeholder* seperti tempat makan, kios sembako, souvenir khas dan penginapan akan tetapi masih kurang jumlah SDM dalam jasa pemandu wisata dari tempat wisata yang dikunjungi.

2) Analisis Faktor Ektsernal

Faktor Eksternal yang dimasukkan kedalam matriks yang di sebut matriks faktor strategi eksternal EFAS (*Eksternal Strategic Factor Analisis Summary*).

Tabel 1.4
Bobot, Rating dan Skor EFAS

Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Peluang (<i>Opportunities</i>)			
Transportasi Umum ke Lokasi	0,15	4	0,6
Lingkungan yang masih Asri dan Alami	0,25	4	1
Menarik Wisatawan	0,35	3	1,05
Meningkatkan Sumber Pendapatan bagi Masyarakat dan Daerah	0,25	3	0,75
Total	1		3,4
Ancaman (<i>Threath</i>)			
Kepedulian Masyarakat terhadap Pelestarian Lingkungan sekitar Objek Wisata	-0,30	3	-0,9

Jarak Lokasi Wisata dengan Kota	-0,25	2	-0,5
Pemetaan Lokasi Objek Wisata dengan Tanah Masyarakat	-0,20	3	-0,6
Perubahan Budaya dan Berkembangnya Wisata Lain	-0,25	3	-0,75
Total	-1		-2,75

Sumber: *Diolah Oleh Penulis, 2022*

Dari tabel 4.4 diatas dapat dijelaskan bahwa nilai peluang yang paling tinggi ada pada Menarik Wisatawan dengan nilai skor 0,35 dan bobot 1,05 yang menunjukkan bahwa kawasan wisata di Fatumnasi mempunyai daya tarik khas, baik itu kuliner, tenun, alam, dan penduduk yang ramah sehingga itu menarik minat dan rasa penasaran dari wisatawan baik itu lokal dan mancanegara. Sedangkan ancaman terbesar adalah pada kepedulian masyarakat terhadap pelestarian lingkungan sekitar objek wisata, dengan skor - 0,30 dan bobot - 0,9. Hal inilah yang membuat garis tipis di daerah wisata sehingga tempat wisata bisa dijadikan kebun oleh masyarakat sekitar, bahkan untuk membuka kebun masyarakat memakai sistem membakar pohon sehingga asap dan kondisi terbakar tersebut membuat tempat wisata menjadi sedikit kurang menarik.

Dilihat dari hasil analisis IFAS diatas menunjukkan bahwa faktor kekuatan memperoleh skor 3,35 dan kelemahan -3,15 dengan selisih skor (+) 0,02. Hal ini berarti faktor kekuatan lebih besar dari faktor kelemahan. Sedangkan pada tabel EFAS ditunjukkan bahwa peluang memperoleh skor 3,4 dan ancaman -2,75 dengan selisih (+) 0,68. Hal ini menunjukkan bahwa faktor peluang lebih besar dari ancaman.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis SWOT dalam penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: 1) Dari tabel IFAS di atas dapat dijelaskan bahwa nilai kekuatan tertinggi terdapat pada item keterlibatan pemangku kepentingan dengan skor 0,35 dan a bobot 1,4 sedangkan kelemahan terbesar terdapat pada item kurangnya jasa pemandu wisata dengan skor -0,35 dan bobot -1,4. Artinya keterlibatan pemangku kepentingan dalam pengelolaan pariwisata sangat tinggi untuk mendukung peningkatan kunjungan wisatawan di kawasan wisata, dukungan pemangku kepentingan seperti tempat makan, kios sembako, souvenir khas, dan penginapan, tetapi karakteristiknya berupa penjualan jasa pemandu wisata yang dikunjungi, belum tersedia. 2). Dari tabel EFAS diatas dapat dijelaskan bahwa nilai peluang tertinggi terdapat pada Menarik Wisatawan dengan skor 0,35 dan bobot 1,05 yang menunjukkan bahwa kawasan wisata memiliki daya tarik yang khas, baik itu kuliner, tenun, alam, dan penduduk yang ramah sehingga menarik minat dan rasa ingin tahu para wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Sedangkan ancaman terbesar adalah kepedulian masyarakat terhadap pelestarian lingkungan di sekitar objek wisata, dengan skor -0,30 dan bobot -0,9. Hal inilah yang membuat garis tipis di kawasan wisata agar tempat wisata bisa dijadikan kebun oleh masyarakat sekitar, bahkan untuk membuka kebun masyarakat menggunakan sistem pembakaran pohon sehingga kondisi asap dan terbakar membuat tempat wisata sedikit kurang menarik.

Rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian adalah:

1. Strategi SO

- a. Kerjasama Lintas Sektor dan penetapan Jalur Transportasi ke Lokasi Wisata, serta mempromosikan potensi yang ada sebagai daya tarik untuk menarik wisatawan; dan
 - b. Peningkatan Sumber Daya Manusia Pengelolaan Objek Wisata melalui Pelatihan dan Pengembangan;
2. Strategi WO
- a. Peningkatan Sarana dan Pengelolaan Sampah di Tempat Wisata; dan
 - b. Pelaksanaan Pelatihan Jasa Pemandu Wisata untuk anak daerah sekitar tempat wisata
3. Strategi ST
- a. Melakukan Edukasi kepada Masyarakat tentang Pelestarian Lingkungan dan Obyek Wisata; dan
 - b. Melibatkan Masyarakat dalam Menjaga Cagar Budaya di Daerahnya.
4. Strategi WT
- a. Memperbaiki fasilitas umum, serta bekerjasama dengan Dinas Kebersihan untuk membantu menjaga kebersihan di sekitar objek wisata; dan
 - b. Mengamankan objek wisata dengan lahan masyarakat sehingga meminimalisir perampasan lahan oleh masyarakat

Saran

Bagi Pemerintah khususnya Pemerintah Provinsi NTT dan Pemerintah Kabupaten TTS, untuk dapat memberikan sosialisasi tentang pentingnya pengelolaan ekowisata kepada masyarakat di desa wisata fatumnasi. Kemudian memberikan

pelatihan guna menarik minat pemuda asli tempat wisata yang ada untuk mengembangkan minat dan sumber daya mereka menjadi pemandu wisata, dimana hal ini sejalan dengan konsep ekowisata untuk membangun ekonomi lokal dengan tidak hanya menjual barang tetapi juga menjual dan menawarkan jasa. Berdasarkan hasil wawancara terdapat wisatawan yang mengeluhkan fasilitas *homestay* yang belum terdapat restorannya sehingga untuk makan wisatawan yang menginap harus membawa bekal sendiri. Kedepannya penelitian tentang ekowisata untuk meningkatkan ekonomi lokal masyarakat desa wisata Fatumnasi akan lebih menarik jika diteliti lebih mendalam tentang pengaruh penawaran jasa terhadap daya tarik ekowisata di desa wisata Fatumnasi.

Daftar Pustaka

- Aryunda, Hanny. "Dampak Ekonomi Pengembangan Kawasan Ekowisata Kepulauan Seribu", *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* Vol.22, No.1 (April,2011): 1-16.
- Attar, Muhammad., Hakim, Luchman., dan Yanuwidi, Bagyo. "Analisis Potensi dan Arah Strategi Kebijakan Pengembangan Desa Ekowisata di Kecamatan Bumiaji-Kota Batu", *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies* Vol.1, No.2 (April,2013): 68-78.
- Baskoro, M Sunu Probo. "Pengelolaan Kawasan Ekowisata Berbasis Masyarakat Serta Implikasinya Terhadap Ketahanan Masyarakat Desa Sukarara", *Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan (JGG)* Vol.5, No.2 (Desember, 2016): 18-29.

- Damanik, J., dan Weber, HF. *Perencanaan Ekowisata: dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006.
- Damayanti, Erlin., Soeaidy, Mochammad Saleh., dan Ribawanto, Heru. "Strategy Capacity Building Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Potensi Kampong Ekowisata Berbasis Masyarakat Lokal", *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* Vol.2, No.3 (2018): 464-470.
- Hijriati, Emma., dan Mardiana, Rina. "Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial dan Ekonomi di Kampung Batusuhunan, Sukabumi", *Jurnal Sosiologi Pedesaan* Vol.02, No.03 (Desember,2014): 146-159.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi revisi, Bandung: Rosda Karya, 2017.
- Murianto., dan Masyhudi, Lalu. "Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Lokal di Teluk Seriwe Lombok Timur", *Open Journal Systems* Vol.13, No.2 (September,2018): 913-924.
- Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur, *Penyelenggaraan Kepariwisata Daerah*. Nomor 9, Tahun 2019
- Peraturan Menteri Dalam Negeri, *Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah*. Nomor 33, Tahun 2009.
- Priono, Yesser. "Pengembangan Kawasan Ekowisata Bukit Tangkiling Berbasis Masyarakat", *Jurnal Perspektif Arsitektur* vol.7, No.1 (Juli,2012): 51-67.
- Rangkuti, Freddy. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Satria, Dias. "Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal Dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Kabupaten Malang", *Journal of Indonesian Applied Economics* Vol.3, No.1 (Mei,2009):37-47.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfa Beta, 2018.
- Yoeti, Oka A. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita, 2008.